

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dalam rangka kehidupan manusia maka fungsi bahasa yang paling dasar adalah menjelmakan pemikiran konseptual ke dalam dunia kehidupan (Santoso, 1989). Oleh karena itu, Munandar (1988:1) memandang bahwa proses-proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa. Melalui ungkapan bahasa pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih.

Alisjahbana (1979:2) menandakan bahwa bahasa itu adalah penjelmaan manusia yang paling jelas, terutama sekali berhubungan dengan kesanggupan untuk berpikir yang diberikannya kepada manusia. Dari pernyataan ini terkandung pertanyaan yang masih dipertanyakan orang sampai saat ini. Pertanyaan yang dimaksudkan itu ialah apakah yang tumbuh lebih dahulu dalam evolusi manusia: kecakapan manusia berpikirkah atau kecakapan manusia berbahasa?

Tentu saja hubungan antara keduanya itu bersifat dialektik. Artinya tiap-tiap kemajuan berpikir membentuk konsep yang baru dan menghendaki kata yang baru. Sementara itu, tiap-tiap kata atau istilah yang baru memberi " pijakan " kepada pikiran untuk terus menciptakan konsep baru yang menghendaki kata yang baru pula. Selanjutnya Taadid menjelaskan bahwa pikiran dalam arti

yang seluas-luasnya semata-mata berlaku dengan bahasa dan dalam bahasa, oleh karena tiap-tiap konsep yang terbentuk oleh pikiran dilambangkan oleh kata, sedangkan susunan konsep-konsep, yang merupakan buah pikiran selalu tersusun dalam kalimat atau susunan kata yang berarti, yaitu yang mengandung pikiran.

Hal senada diungkapkan pula oleh Karl Albrecht. Ia menyatakan bahwa kita tidak hanya berpikir dengan kata, tetapi kita berpikir dalam kata pula. Kata tidak hanya sebagai alat berpikir. Kata atau serangkaian kata merupakan gagasan (Albrecht, 1992:48). Dari gagasan-gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dan pikiran begitu erat hubungannya sehingga hasil yang diperoleh dari pengkajian bahasa diharapkan dapat menambah pengertian kita tentang alam pikiran manusia.

Untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan pikiran itu kita dapat mengikuti perkembangan bahasa pada anak-anak. Jika kita amati seorang anak yang usianya hampir mencapai dua tahun kelihatan kepada kita seolah-olah ia keranjingan pada kata-kata, yaitu nama-nama benda dan peristiwa di sekitarnya. Pada tahap selanjutnya, ia tidak saja menghafal kata-kata melainkan berusaha memahami kata-kata itu berdasarkan pancaindera dan akalinya. Dengan kata-kata lain, ia mulai menambah dan menyusun konsep-konsep itu dalam kalimat. Selanjutnya, ia menumbuhkan pikirannya yang lambat-laun membawanya kepada pendirian yang objektif terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam mempelajari kemampuan kognitif ini, maka pembicaraan akan berkaitan dengan bahasan mengenai perkembangan kognitif

anak. Piaget meneliti perkembangan kognitif anak sejak masih kanak-kanak sampai dengan remaja (2 tahun sampai dengan 15 tahun). Piaget membedakan empat tahap utama perkembangan kognitif anak. Keempat tahap ini berturut-turut dinamakan tahap sensorimotoris, tahap praoperasional, tahap operasi kongkret, dan tahap operasi formal. Dalam teorinya ia merinci kemampuan berpikir anak-anak dari fase berpikir yang sederhana hingga mampu berpikir abstrak dan mampu berpikir tentang hal-hal yang belum atau tidak pernah dialaminya (Bruner, 1978:33-37, Labinowics, 1980:60).

Jika dilihat dari tahap perkembangan kognitif Piaget maka mahasiswa masih berada pada tahap operasi formal. Terutama mahasiswa yang berusia sekitar 18 sampai dengan 20 tahun. Hal ini ditandakan oleh Piaget bahwa pada anak normal tahap operasi formal dapat dicapai pada usia 11-12 tahun atau 14-15 tahun atau dalam hal lain antara 18-20 tahun. Jadi, yang penting adalah bukan masalah usia pencapaian tiap tahap kognitif tetapi urutan tahap kongkret dan formal. Dengan demikian, mahasiswa telah mampu memikirkan hal yang abstrak, serta mampu berpikir tentang hal-hal yang belum atau tidak pernah dialaminya. Kemampuan berpikir mahasiswa dapat ditelaah melalui karangan (wacana) yang dibuatnya. Hal ini dilandasi dengan suatu konsep bahwa menulis merupakan proses bernalar. Untuk menulis mengenai suatu topik kita harus berpikir, menghubungkan-hubungkan berbagai fakta, membandingkan, dan sebagainya (Akhadiat, dkk., 1992:41).

Kecenderungan pola kognitif seseorang sesuai dengan ungkapan bahasanya. Seseorang yang mengeksternalisasikan pengetahuan-

nya, maka ia diduga akan memproduksi bahasa yang bervariasi. Untuk mengenal kecenderungan bahasa ini, maka harus dipertimbangkan beberapa alternatif model struktur pemrosesan bahasa. Model ini merupakan variasi proses kebahasaan yang dapat dilihat dari informasi yang diproduksi. Johnson-Laird dan Farster (dalam Garnham, 1985:204) mengatakan bahwa model struktur pemrosesan bahasa dapat dilihat dari hasil produksi bahasa, seperti dalam bentuk wacana.

Mengenai model struktur bahasa ini, mereka berpendapat bahwa dapat dikenal beberapa kecenderungan sifat-sifatnya. Kecenderungan sifat-sifat itu meliputi antara lain, (1) proses tingkat kata, apakah isi wacana cenderung perseptual atau kontekstual, (2) proses sintaksis, bagaimana hubungan struktural antar-kata, (3) proses tingkat pesan, apakah struktur dan konteks bersama-sama menjalin suatu kesesuaian (Garnham, 1985:183).

Tampaknya kecenderungan sifat-sifat tersebut belum dapat sepenuhnya diaplikasikan oleh mahasiswa dalam bentuk tulisan. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang terampil menulis. Kurang memadainya kemampuan menulis mahasiswa ini, antara lain disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan menulis, baik di tingkat SLTA maupun di perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena pengajaran menulis yang diberikan mereka baik di sekolah maupun di perguruan tinggi tidak terarah. Artinya, guru cenderung mengajarkan pengetahuan menulis daripada keterampilan menulis itu sendiri. Sehingga hasil yang diperoleh dari pengajaran menulis tersebut ialah mahasiswa atau siswa lebih banyak tahu

tentang teori menulis daripada praktek menulis itu sendiri. Jadi, pengajaran menulis yang diajarkan guru bukanlah pengajaran yang bertujuan untuk membuat siswa atau mahasiswa terampil menulis, melainkan yang tahu banyak tentang menulis. Padahal kemampuan menulis itu dapat dicapai melalui latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis.

Kridalaksana (1985:103) mengungkapkan bahwa tampaknya pengajaran komposisi akan menjadi komponen utama dalam pengajaran bahasa Indonesia dewasa ini, mengingat bahwa bahasa Indonesia sudah dan akan diajarkan di perguruan-perguruan bukan bahasa dan bukan sastra. Gagasan ini mengingatkan kepada kita bahwa betapa pentingnya keterampilan menulis bagi mahasiswa. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa tuntutan akan pengajaran komposisi yang benar-benar terarah makin mendesak dan penyusunan kurikulum dalam bidang ini tidak boleh ditunda-tunda lagi.

IKIP sebagai suatu lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang bertanggung jawab mendidik calon-calon tenaga profesional, hendaknya dapat membina para mahasiswanya dengan sebaik-baiknya, agar para lulusan dapat diandalkan dalam menekuni profesinya itu. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu lulusan ialah membekali mahasiswa dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai. Hal ini penting sekali, karena mahasiswa IKIP setelah lulus dan bekerja akan berperan dalam pendidikan di sekolah. Dalam menjalankan peranannya itu kemampuan berbahasa yang dimilikinya besar sekali pengaruhnya terhadap pengajaran bahasa maupun pengajaran lainnya. Salah satu kemampuan berbahasa yang

utama yang harus dimiliki oleh para lulusan IKIP ialah kemampuan menulis.

Dengan bekal kemampuan menulis yang memadai, guru dapat mengembangkan dan mendayagunakan potensi berpikir setiap siswanya dalam bentuk bahasa tulis. Chastain berpendapat bahwa kegiatan menulis dapat bermanfaat bagi guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam hubungannya dengan pemerolehan konsep (Nenden, 1990:5). Tentu saja hal ini dapat dijadikan acuan sementara guru untuk memantau perkembangan berpikir siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Vigotsky yang menyatakan proses berpikir yang sesungguhnya adalah proses pembentukan konsep-konsep, yaitu generalisasi-generalisasi atau pengertian-pengertian yang bernalar (Tampubolon, 1993:8).

Menurut Vigotsky, anak dilihat dari usianya digolongkan ke dalam fase berpikir dalam konsep. Pada fase ini anak telah dapat berpikir sistematis, logis dan bernalar. Dia tidak lagi terikat pada objek-objek yang kongkret saja, tetapi sudah mampu membuat generalisasi yang abstrak dan lebih bernalar. Dari pendapat ini, kita dapat melihat bahwa bahasa berperan penting sebagai pembentuk, bahkan penentu dalam perkembangan pikiran konseptual ini.

Dengan demikian, suatu tindakan yang tepat jika kita ingin melihat kemampuan berbahasa dan berpikir seseorang melalui tulisannya. Oleh karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Kegiatan menulis ini dipengaruhi berbagai faktor, yakni faktor linguistik, faktor psikologis, dan faktor kognitif. Moeliono

(1989:124) berpendapat bahwa apapun bentuknya, karangan ilmiah dicirikan oleh penalaran yang baik. Penalaran itu diungkapkan dalam kalimat-kalimat yang tersusun yang biasa disebut perenggan atau paragraf. Adapun Keraf (1984:48) mengemukakan bahwa struktur gramatikal yang baik bukan merupakan tujuan dalam komunikasi, tetapi sekedar merupakan suatu alat untuk merangkaikan sebuah pikiran atau maksud dengan sejelas-jelasnya. Dengan demikian, penalaran atau logika turut menentukan baik tidaknya kalimat seseorang, mudah tidaknya pikirannya dapat dipahami.

Pada umumnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah (bahasa Sunda) IKIP Bandung mampu menulis dalam dua bahasa, yakni bahasa ibu (bahasa Sunda) dan bahasa Indonesia. Oleh karena sejak di sekolah dasar dan di sekolah lanjutan tingkat pertama siswa sudah memperoleh pengajaran bahasa Sunda. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kemampuan berbahasa Sunda mahasiswa Jurusan Pendidikan Daerah IKIP Bandung tidak diragukan lagi. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Rusyana pada tahun 1981 menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Sunda siswa kelas VI di wilayah Bandung Raya dapat ditafsirkan sebagai sedang. Begitu pula kemampuan menulis dalam bahasa Sunda dapat ditafsirkan sedang.

Dengan demikian, mahasiswa terlibat ke dalam kedwibahasaan sejak kecil, paling tidak sejak masuk sekolah dasar. Haugen yang dikutip Rusyana menyebutkan bahwa orang yang mempelajari bahasa kedua pada usia setelah 14 tahun sebagai dwibahasawan dewasa, sedangkan yang mempelajarinya sebelum usia 14 tahun sebagai dwibahasawan anak-anak (Rusyana, 1989:20). Berdasarkan pendapat

Haugen ini dapatlah dikatakan bahwa mereka pada umumnya menjadi dwibahasawan sejak anak-anak. Adapun Apple (1987:59) mengemukakan bahwa secara alamiah anak-anak dalam masyarakat bilingual mempunyai kesempatan untuk dididik dalam dua bahasa, yakni bahasa ibu dan bahasa lain dalam masyarakatnya.

Dalam teori kedwibahasaan, seperti yang dikemukakan Dulay dan Romaine, menyatakan bahwa seorang dwibahasawan lebih (1) banyak mendayagunakan otaknya, (2) terampil dalam berbahasa, (3) cepat dalam mengabstraksi konsep, (4) baik memori auditorisnya, (5) cekatan dalam mengintuisi kosakata, (6) tinggi skor inteligensi verbal maupun non-verbalnya, (7) mampu menganalisis bahasa sebagai sistem abstrak, dan (8) mampu berpikir kreatif (Alwasilah, 1994:101).

Hasil serupa dilaporkan pula oleh Peal dan Lambert berdasarkan hasil penelitiannya pada enam sekolah Perancis Kanada di Montreal. Hasilnya menunjukkan bahwa anak dwibahasawan struktur inteligensinya lebih beragam, lebih lentur dalam berpikir, cara berpikir lebih luas, lebih kreatif, dan dalam mengerjakan tugas lebih cepat. Demikian pula, Swain dan Cummins (1979) memperlihatkan pula hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif kedwibahasaan terhadap anak-anak, yaitu dwibahasawan lebih sensitif terhadap hubungan semantik kata-kata, lebih memahami penunjukkan nama terhadap referen, lebih memahami struktur kalimat, lebih peka secara sosial, dan mampu berpikir divergen (Rusyana, 1989:26).

Dari beberapa hasil penelitian yang ditunjukkan di atas, ada satu hal yang menjadi pusat perhatian yakni dwibahasawan mampu berpikir kreatif. Tampaknya kaitan antara dwibahasawan dan kemampuan berpikir kreatif tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat diwujudkan dalam tulisan. Seperti dikatakan oleh Munandar (1988:2) bahwa bahasa merupakan bagian hakiki dari ciri dan watak manusia, maka amatlah penting bahwa seseorang termasuk mengungkapkan gagasannya, pikiran dan perasaannya secara kreatif dalam tulisan.

Suatu pendekatan baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan istilah *synectic*. Model *synectic* ini merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis (Joyce dan Weil, 1980). Kemampuan mahasiswa mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis masih sangat lemah. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus membantu mahasiswa agar terbiasa berpikir kreatif. Oleh karena proses kreatif tidak bersifat misterius, tetapi bisa dijelaskan, dan individu bisa dilatih secara langsung untuk meningkatkan daya kreativitasnya.

Dalam proses pengajaran bahasa, pengembangan dimensi kreativitas sangat penting dan dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa tertentu. Keterlibatan batin dan imajinasi mahasiswa merupakan syarat penting pengembangan kreativitas itu. Pendekatan dan metode pengajaran bahasa yang mementingkan proses dan melibatkan aktivitas mahasiswa merupakan faktor lain yang memperkuat tumbuh dan berkembangnya

keaktivitas mahasiswa. Begitu pula, sikap mahasiswa terhadap unsur-unsur pengajaran bahasa yang lainnya, seperti sikap terhadap profesi guru, sikap terhadap pengajaran menulis, sikap terhadap bahasa nasional, dan sikap terhadap bahasa pertamanya menunjang berkembangnya kreativitas mahasiswa.

Dalam konteks inilah, penelitian ini akan mencoba menelaah kemampuan menulis komposisi mahasiswa dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari aspek logika dan aspek linguistiknya. Kemampuan menulis mahasiswa itu dikaitkan dengan kemampuan berpikir kreatifnya, kemudian ditindaklanjuti dengan penelusuran proses menulis dan proses kreatif serta sikap mahasiswa pemakaian bahasa.

## 1.2 Rumusan Masalah

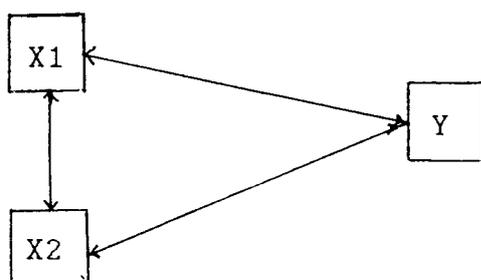
Berdasarkan pembahasan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini: Bagaimana gambaran kemampuan menulis komposisi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung dan adakah hubungan antara kemampuan menulis mahasiswa tersebut dengan kemampuan berpikir kreatifnya? Untuk mempertajam permasalahan, pertanyaan tersebut dirinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung tahun 1994/1995 dilihat dari aspek logika dan aspek linguistiknya?

- b. Adakah hubungan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dengan kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung tahun 1994/1995?
- c. Adakah hubungan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dengan kemampuan berpikir kreatif pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung tahun 1994/1995?
- d. Adakah hubungan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia dengan kemampuan berpikir kreatif pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung tahun 1994/1995?
- e. Adakah hubungan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia dengan kemampuan berpikir kreatif pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung tahun 1994/1995?

### 1.3 Paradigma Penelitian

Yang dimaksud dengan paradigama adalah kerangka berpikir atau kerangka konseptual yang melandasi sesuatu, dalam hal ini penelitian. Dengan demikian paradigma penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Keterangan:

X1 = Kemampuan Menulis Komposisi Bahasa Sunda

X2 = Kemampuan Menulis Komposisi Bahasa Indonesia

Y = Kemampuan Berpikir Kreatif

#### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi objektif mengenai kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung tahun 1994/1995 (aspek logika dan linguistiknya), mengenai kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, mengenai hubungan antara kemampuan di atas, hubungan antara kemampuan tersebut dengan sikapnya terhadap pemakaian bahasa, latar belakang proses menulis dan proses kreatif mahasiswa, serta membuat model pengajaran menulis.

Secara terinci tujuan penelitian ini adalah:

- a. mendeskripsikan aspek logika dan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang tercermin dalam isi dan organisasi komposisi, serta penggunaan kata, kalimat, dan mekanik penulisan;
- b. menganalisis hubungan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dengan kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia;
- c. menganalisis hubungan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dengan kemampuan berpikir kreatif;
- d. menganalisis hubungan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia dengan kemampuan berpikir kreatif;

- e. menganalisis hubungan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan komposisi bahasa Indonesia dengan kemampuan berpikir kreatif;
- f. menelusuri latar belakang proses menulis, proses kreatif, dan sikap mahasiswa terhadap pemakaian bahasa; dan
- g. membuat model pengajaran menulis yang berdimensi kreatif.

#### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil pokok yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengemukakan gagasan dalam bentuk tulisan dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, yang terlihat dalam hal:
  - 1) pengutaraan isi dan pengorganisasian karangan;
  - 2) kemampuan memilih dan menggunakan kosakata;
  - 3) kemampuan mengolah dan menyusun kalimat;
  - 4) kemampuan menggunakan kaidah/mekanika penulisan.
- b. Memberi informasi tentang kemampuan mahasiswa mengerjakan tes kreativitas verbal yang terdiri atas 6 subtes.
- c. Memberi kontribusi kemungkinan pemanfaatan kemampuan menulis dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.
- d. Informasi latar belakang sikap berbahasa mahasiswa yang mempengaruhi kemampuan menulis dan kreativitas mereka, terutama mengenai sikap mahasiswa terhadap:
  - 1) profesi guru (guru bahasa);
  - 2) kegiatan menulis
  - 3) bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional;

- 4) bahasa Sunda sebagai bahasa ibu/pertama.
- e. Informasi perbedaan antara kemampuan menulis komposisi dalam dua bahasa dengan kemampuan berpikir kreatif;
- f. Informasi latar belakang proses menulis dan proses kreatif mahasiswa;
- g. Informasi kelemahan dan kelebihan komposisi bahasa Sunda dan komposisi bahasa Indonesia sebagai bahan masukan untuk peningkatan proses belajar-mengajar menulis baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia.
- h. Memberikan alternatif model pengajaran menulis yang berdimensi kreatif.

### 1.5 Asumsi

Penelitian ini didasarkan atas sejumlah asumsi sebagai berikut.

- a. Setiap mahasiswa memiliki kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda.
- b. Kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai mahasiswa.
- c. Kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kreatif dapat dipelajari dan dilatih.
- d. Kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kreatif dapat diukur melalui tes.
- e. Tinggi rendahnya kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dipengaruhi oleh faktor linguistik, faktor psikologis, dan faktor kognitif.
- f. Kemampuan menulis ditentukan oleh kemampuan kreatif seseorang.

## 1.6 Hipotesis

Dari serangkaian pembicaraan terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dengan kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia.
- b. Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dengan kemampuan berpikir kreatif.
- c. Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia dengan kemampuan berpikir kreatif.
- d. Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dengan kemampuan berpikir kreatif.

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) penyusunan instrumen penelitian; (2) pengumpulan data; (3) analisis data; dan (4) menarik simpulan.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu tes komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia beserta alat evaluasinya, tes kreativitas verbal, kuesioner (skala sikap), dan pedoman wawancara.

Data yang terkumpul berupa data dalam bentuk komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, lembaran kuesioner yang telah diisi mahasiswa, serta catatan hasil wawancara dengan mahasiswa.

Data berupa komposisi bahasa Sunda dianalisis oleh dua orang evaluator dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Data komposisi bahasa Indonesia dianalisis oleh seorang evaluator dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan peneliti sendiri. Data hasil tes kreativitas verbal dianalisis oleh pakar psikologi. Adapun kuesioner dan hasil wawancara dianalisis oleh peneliti sendiri. Data hasil tes semuanya diberi skor, data tersebut dianalisis dengan uji korelasi dan regresi sederhana. Dari hasil uji statistik ini, selanjutnya data dideskripsikan untuk kepentingan hasil penelitian. Data hasil kuesioner dan wawancara dianalisis dan dideskripsikan untuk mendukung data hasil tes menulis dan tes kreativitas verbal.

### 1.8 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung tahun 1994/1995. Sampel penelitian adalah mahasiswa tingkat I dan II yang berusia di bawah 20 tahun pada saat pengambilan data. Hal ini berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif dan pembakuan tes kreativitas verbal.

